

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan budi pekerti adalah pengajaran dan pembelajaran yang menyangkut watak, sikap, dan tingkah laku dengan tujuan membentuk karakter positif dari seseorang. Budi pekerti adalah kesadaran seseorang yang ditampilkan dalam tingkah laku, perangai, akhlak ataupun watak. Budi pekerti perlu ditumbuhkan pada diri setiap manusia. Budi pekerti menjadi bagian dari suatu pendidikan yang ditegaskan dalam Permendikbud No 23 Tahun 2015.¹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan, pada saat memberikan arahan selama upacara bendera di SDN 01 Lebak Bulus, berkaitan dengan menumbuhkan budi pekerti beliau menegaskan bahwa “menumbuhkan artinya kita menyiapkan satu lingkungan yang memungkinkan anak-anak kita tumbuh budi pekertinya, bukan dari luar ditancapkan dan ditanamkan”.²

Budi pekerti bisa ditumbuhkan dengan langkah pertamanya adalah diajarkan kemudian dibiasakan dan dilatih secara konsisten. Budi pekerti sangat penting dalam kehidupan karena menjadi dasar, cara, dan acuan bagaimana kita bersikap pada diri sendiri serta berinteraksi dengan orang lain. Derasnya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia di masa sekarang memberikan dampak positif dan negatif. Terdapat sisi positif dalam segi teknologi informasi dan keilmuan namun di sisi lain banyak juga mendatangkan pengaruh negatif utamanya dalam gaya

¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri

² Lihat artikel Agi Bahari *Bukan Menanamkan Tetapi Menumbuhkan Budi Pekerti*, 27 Juli 2015. <https://www.kemendikbud.go.id> Di akses 2 Maret 2023.

hidup. Sikap dan gaya hidup dari bangsa luar banyak yang tidak sesuai dengan budaya timur sehingga dibutuhkan penyaringan atau pemilahan dalam menanggapi arus globalisasi tersebut, disinilah budi pekerti diperlukan dan harus berperan di zaman sekarang. Bangsa timur memiliki pedoman yang menyebutkan bahwa harus mendahulukan adab sebelum ilmu, bagi manusia yang memiliki budi pekerti luhur hal tersebut selalu berlaku di sepanjang masa sekarang karena itulah pendidikan budi pekerti selalu dibutuhkan oleh setiap manusia untuk mendampingi dan mengimbangi berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan. Jadi, untuk membentuk suatu budi pekerti yang baik dan positif sangat erat kaitannya dengan pendidikan.

Pendidikan budi pekerti sudah ada sejak zaman penjajahan tepatnya di lingkungan perguruan Tamansiswa yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara. Di luar negeri abad ke 20 merupakan waktu berkembangnya berbagai ideologi dan faham-faham yang mengarah pada kemerdekaan suatu bangsa, hal ini membuat Ki Hajar Dewantara memikirkan cara apa yang bisa dilakukan supaya bangsa Indonesia bisa mendapatkan kemerdekaan selain melalui jalur politik dan kontak bersenjata. Ki Hajar Dewantara mendapatkan cara lain untuk mengupayakan kemerdekaan melalui jalur pendidikan, apabila anak bangsa dididik supaya mencintai tanah air maka akan tumbuh keinginan untuk memerdekakan diri.

Tamansiswa lahir dan memulai perjalanannya di tengah tekanan zaman penjajahan, keprihatinan Ki Hajar Dewantara pada situasi dan kondisi pendidikan di Indonesia masa itu mendorong Ki Hajar Dewantara untuk mendirikan Perguruan Tamansiswa dengan tujuan utamanya memberikan pendidikan terhadap

anak dari semua kalangan. Merujuk pada buku berjudul Pendidikan dan Kebudayaan karya Ki Hajar Dewantara, disebutkan bahwa pendidikan bermaksud memberikan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya raga dan jiwa anak-anak, agar kelak mendapat kemajuan dalam hidupnya lahir dan batin menuju kearah adab kemanusiaan.³

Berdirinya Tamansiswa sebagai perguruan atau tempat pendidikan, tentu membutuhkan berbagai konsep dan pemikiran untuk kelancaran realisasi kelangsungan pengajarannya. Pada dasarnya pendidikan dan pengajaran ini, bertujuan untuk mendidik anak-anak agar berbudi pekerti luhur sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga nantinya bisa meraih dan mempertahankan kemerdekaan dengan berbagai pendidikan dan kecerdasan yang sudah diajarkan. Upaya yang dilakukan untuk mendukung hal tersebut adalah dengan membuat berbagai aturan dasar, asas dan berbagai pemikiran yang menjadi dasar dari penyelenggaraan pendidikan budi pekerti. Contoh dari berbagai konsep ini adalah tripusat pendidikan, sistem among, 7 asas Tamansiswa, Trisakti jiwa, hingga asas Trikon.⁴

Asas trikon terdiri dari kontinuitas, konvergensi, dan konsentris. Asas trikon tersebut diterapkan di perguruan Tamansiswa karena salah satu isi atau arah tujuannya yakni berkaitan dengan kebudayaan. Kebudayaan terdiri atas civilisasi (peradaban) materil manusia, alat-alat, senjata, pakaian, tempat tinggal, mesin-mesin, termasuk sistem industri. Civilisasi non materil atau civilisasi spiritual

³ Eka Yanuarti, *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13*, Jurnal Penelitian, Vol 11 No 2, 2007.

⁴ Ki Hajar Dewantara, *Asas-Asas Dan Dasar-Dasar Tamansiswa*, Yogyakarta.: Majelis Luhur Tamansiswa, 1964.

berupa bahasa, budi pekerti, kesusasteraan, seni, religi, moralitas, hukum, dan pemerintahan.⁵ Kebudayaan tidak hanya mengandung arti buah budi akan tetapi juga mengandung makna memelihara dan memajukan.⁶ Berdasarkan berbagai keterangan tadi terdapat keterkaitan antara pendidikan, pengajaran, budi pekerti, kebudayaan, dan usaha kemerdekaan yang diperjuangkan oleh Tamansiswa.

Pelaksanaan pendidikan budi pekerti di Tamansiswa diintegrasikan dalam beberapa pembelajaran, artinya setiap kegiatan pembelajaran pasti mengandung pendidikan budi pekerti. Pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas selalu berkaitan dengan budi pekerti misalnya dalam pembelajaran sastra dan kesenian, lagu atau dolanan yang diajarkan pada anak-anak berisi petuah dan ajaran-ajaran hidup sehari-hari. Contoh dari lagu yang diajarkan adalah lagu dolanan cublak-cublak suweng ciptaan Sunan Giri. Lagu ini merupakan tradisi lisan turun temurun yang memiliki makna pada saat mencari harta maka harus dengan menggunakan hati nurani jangan hanya menuruti nafsu belaka, apabila hati nurani digunakan maka manusia akan lebih mudah mendapatkan kebahagiaan dan tidak akan terbawa oleh pengaruh-pengaruh yang menyesatkan dari hal positif.⁷ Petuah atau kandungan dari lagu dolanan tersebut merupakan sesuatu yang bermanfaat dan menjadi tuntunan dalam menjalani hidup. Contoh lainnya dalam pembelajaran yang berkaitan dengan beladiri, selain gerakan-gerakan beladiri maka diajarkan

⁵ Ki RBS Fudyartanta, *Mengenal tamansiswa seri III kebudayaan*. Edisi pertama, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1998.

⁶ Ki Hajar Dewantara, *Bag II A. Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1967.

⁷ Baca Artikel Tulisan Freddy Widya Ariesta, M.Pd. *Nilai Moral Dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng* <https://PgSD.Binus.Ac.Id>

juga dasar-dasar atau aturan penggunaan beladiri yang sesuai dengan ketentuan supaya tidak melenceng dari aturan yang seharusnya.

Budi pekerti yang diajarkan adalah hal-hal yang sejalan dengan kebudayaan atau kebiasaan bangsa Timur, apabila budi pekerti sudah terbentuk sesuai dengan kebudayaan bangsa Timur maka kebudayaan asli dari bangsa Indonesia tidak akan tersingkirkan oleh bangsa barat. Indonesia memiliki begitu banyak keragaman budaya yang perlu dilestarikan, dijaga, dan tetap dipertahankan keberadaannya. Pemikiran tentang kebudayaan Indonesia ini sudah terpikirkan oleh Ki Hajar Dewantara sejak dahulu kala. Pendidikan budi pekerti serta pendidikan berbasis kebudayaan yang diterapkan di perguruan Tamansiswa bertujuan untuk menyaring budaya luar, hal ini berkaitan dengan situasi yang kala itu diduduki oleh beberapa negara barat yang membawa kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan Indonesia harus terus ada dan menunjukkan keberadaannya sebagai salah satu upaya untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan, artinya Indonesia memiliki identitasnya sendiri.

Kebudayaan, sikap, dan sifat kearifan lokal bangsa Timur tertuang dalam berbagai kesenian baik itu seni rupa, seni tari, seni suara maupun berbagai cabang seni lainnya akan dapat dipelihara dan dilestarikan secara turun temurun sebagai kekayaan budaya sehingga penting untuk menyelenggarakan pendidikan budi pekerti terlebih dahulu sebagai dasar-dasar kehidupan menjadi manusia yang berbudaya. Pendidikan budi pekerti menjadi hal yang di prioritaskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan di Tamansiswa, banyak ajaran yang

bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sendiri terutama perihal kebudayaan, adat istiadat, kekeluargaan, kedisiplinan, dan keseniannya.

Tamansiswa memiliki perjalanan panjang yang melewati tiga zaman yaitu zaman pendudukan Hindia Belanda, masa pendudukan Jepang serta masa setelah kemerdekaan. Perbedaan situasi di tiga zaman berbeda ini menghasilkan beberapa perubahan yang cukup menarik untuk diteliti khususnya dalam dunia pendidikan. Perubahan yang paling nyata bisa dilihat dari pelaksanaan pendidikan yang awalnya Tamansiswa memiliki kurikulum secara independen, maka setelah kemerdekaan Tamansiswa menggunakan kurikulum nasional tanpa menghilangkan ciri khas dari Tamansiswa itu sendiri.⁸ Pengajaran budi pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia harus diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan Budi Pekerti memiliki pengaruh nyata terhadap pendidikan di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat

Penelitian terhadap perjalanan dan perjuangan penyelenggaraan pendidikan selama situasi penjajahan, tujuan pendidikan dan realisasi dari pendidikan budi pekerti yang diajarkan di Tamansiswa, serta pengaruh dari adanya pendidikan budi pekerti ini layak untuk dikaji dan diteliti dengan alasan menjadi bagian dari sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia. Melihat situasi dan kondisi budi pekerti dalam pendidikan di Indonesia di masa sekarang, kiranya perlu berkaca dari pengalaman dan ajaran yang pernah diadakan di Perguruan Tamansiswa,

⁸ Perubahan isi Tamansiswa sebelum dan setelah kemerdekaan tercantum dalam buku pegangan Pamong pengajar Ketamansiswaan.

demikian mengembalikan kebudayaan yang hampir tergerus budaya luar serta mempertahankan kemerdekaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia di masa kini.

Batasan spasial yang diambil pada penelitian ini adalah Perguruan Tamansiswa Yogyakarta yang merupakan tempat pertama berdiri dan berkembangnya perguruan Tamansiswa sebelum menyebar ke seluruh daerah di Indonesia. Batasan temporal pada penelitian ini adalah sejak didirikannya Tamansiswa tahun 1922 sampai dengan rapat besar ke IX di Yogyakarta untuk membahas pembaruan pendidikan berkaitan dengan suasana baru pasca kemerdekaan Indonesia pada tahun 1946.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Penyelenggaraan Pendidikan Budi Pekerti Perguruan Tamansiswa Yogyakarta tahun 1922-1946? Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan budi pekerti yang diajarkan di perguruan Tamansiswa Yogyakarta pada tahun 1922-1946?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan budi pekerti perguruan Tamansiswa Yogyakarta pada tahun 1922-1946?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan budi pekerti perguruan Tamansiswa Yogyakarta pada tahun 1922-1946 terhadap lingkungan sekitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Penyelenggaraan Pendidikan Budi Pekerti Perguruan Tamansiswa Yogyakarta tahun 1922-1946. Tujuan tersebut ditulis menjadi beberapa sub tujuan, yaitu:

1. Menggambarkan konsep pendidikan budi pekerti yang diajarkan di perguruan Tamansiswa Yogyakarta pada tahun 1922-1946.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pendidikan budi pekerti perguruan Tamansiswa Yogyakarta pada tahun 1922-1946.
3. Menjelaskan Pengaruh Pendidikan Budi Pekerti Perguruan Tamansiswa Yogyakarta pada tahun 1922-1946 terhadap lingkungan sekitarnya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sesederhana apapun bentuk suatu penelitian ilmiah, umumnya memiliki manfaat dan tujuan yang jelas. Manfaat penelitian digali dalam dan melalui objek penelitian.⁹ Penelitian ini dilaksanakan dan disusun dengan harapan bisa memberikan manfaat dan kegunaan baik itu secara teoretis, praktis, maupun empiris. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan terutama untuk meningkatkan pengembangan historiografi mengenai Pendidikan Budi Pekerti perguruan Tamansiswa Yogyakarta tahun 1922-1946.

⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2020.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna untuk bahan referensi dan refleksi bagi para pendidik maupun calon pendidik, serta memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai kegiatan pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan oleh Tamansiswa Yogyakarta sejak awal berdiri hingga masa satu tahun setelah kemerdekaan.

1.5 Kajian Teori

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Teori Kontinuitas dan Konvergensi

Teori kontinuitas memberikan penafsiran bahwa setiap kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan zaman. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa garis hidup kita di jaman sekarang harus merupakan lanjutan, terusan, dari hidup kita di jaman silam, jangan mengulang atau meniru dari bangsa lain.¹⁰ Upaya untuk melestarikan kebudayaan Indonesia harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dengan mempertahankan nilai-nilai asli dari kebudayaan tersebut.

Teori konvergensi menurut Ki Hajar Dewantara yakni keharusan manusia untuk menghindari kehidupan menyendiri (isolasi) dan manusia menuju ke arah pertemuan dengan hidupnya bangsa-bangsa lain sedunia. Manusia apabila ingin melestarikan kebudayaannya supaya maju dan berkembang maka harus berbaur dengan kebudayaan lain supaya nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut tetap ada dan terimplementasi pada setiap aturan kehidupan.

¹⁰ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.

1.5.1.2 Teori Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme menjelaskan bahwa dalam pendidikan peserta didik akan dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya, hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang dan minatnya.¹¹ Konsep yang kedua yakni pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan dan budaya. Konsep ini berkaitan dengan situasi dan kondisi Indonesia pada masa itu yang masih dijajah oleh bangsa Belanda. Era Belanda menjadi pusat dari segala gaya hidup baik itu dalam pemilihan nama maupun bahasa yang digunakan sedangkan bangsa Indonesia yang menjadi pribumi tidak memiliki eksistensi yang kuat di tanahnya sendiri. Ki Hajar Dewantara memiliki pemikiran mengenai kemerdekaan dan kebebasan dari penjajah dengan menerapkan pemanfaatan lingkungan dan kebudayaan sebagai cara untuk mempertahankan identitas Indonesia sekaligus menggugah rasa nasionalis sehingga nantinya bisa menjadi penguat keinginan untuk memerdekakan diri.

Konsep ketiga adalah pembelajaran yang berbasis observasi, maksudnya merujuk pada terminologi setiap pengasuh anak (di Tamansiswa) terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap etika dan profesionalisme dengan mengeksplorasi peran utama keluarga yang berdasar pada karakteristik budaya Indonesia. Observasi ini dilakukan untuk meminimalisir kesenjangan antara sikap

¹¹ Hawwin Muzakki, 2021, *Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya Dalam Kurikulum 2013*, *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management* Vol. 2 No. 2 (2021), Pp 261-282.

dan perilaku, memberikan tauladan serta membantu siswa dalam memperbaiki kesalahan.¹²

Konsep selanjutnya dalam teori konstruktivisme adalah sistem merdeka, pendidikan yang hanya menghasilkan orang penurut dan hanya sekedar melakukan perintah (dawuh) harus dihindari, belajar tidak hanya meniru dan mencerminkan apa yang sudah diajarkan melainkan menciptakan sendiri pengertian.

1.5.1.3 Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti terdiri dari dua kata yakni budi artinya nalar, pikiran, akal. Pekerti artinya perangai, ahlak, watak. Budi pekerti adalah aktualisasi hasil pertimbangan dari budi dalam perbuatan manusia yang berkaitan erat dengan karakter manusia baik dalam sifat maupun perbuatan yang dilakukan secara sadar.¹³ Budi pekerti inilah yang membedakan antara manusia dan hewan. Manusia berpikir dan mengambil tindakan serta bertindak baik berdasarkan nalar tersebut. Budi pekerti dianggap juga sebagai sikap dan perilaku yang membantu orang supaya dapat hidup dengan baik bagi diri sendiri maupun hidup dengan baik bersama dengan masyarakat.

Budi pekerti dianggap sebagai alat batin yang bisa menimbulkan perbuatan baik dan buruk yang ada dalam diri seseorang yang terdalam seperti suara hati. Pengertian lain dari budi pekerti adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka

¹² Mora Claramita, "Revealing Tut Wuri Handayani – A Student Centered Learning Approach – by Ki Hajar Dewantara from The Early 20th century: A Literature Review" 5, no 1, 2016, hlm 1-14.

¹³ Ki RBS Fudyartanta, *Acuan Pendidikan budi pekerti*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1995.

menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral kedalam sikap dan perilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam atau lingkungan.

Budi pekerti apabila disimpulkan berdasarkan beberapa referensi di atas adalah perilaku yang disadari oleh nalar dan hati nurani seseorang supaya dapat hidup dengan baik, serta merupakan pendidikan tentang etika hidup bersama berdasarkan nalar dan hati nurani.¹⁴

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah bahan atau sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Melalui kajian pustaka inilah sumber-sumber penelitian terkait bisa dicari. Kajian pustaka memiliki kegunaan yang sangat penting dan sangat membantu pada sebuah penelitian. Sumber primer yang bisa dijadikan sebagai bahan kajian pustaka merupakan cetakan asli di tahun-tahun Tamansiswa sedang berjalan juga diterbitkan langsung oleh percetakan Tamansiswa di Yogyakarta. Kajian pustaka ini akan dibahas sebagai berikut:

1.5.2.1. Konsep Perguruan Tamansiswa

Tulisan Ki Hajar Dewantara yang terdapat dalam buku yang berjudul “Pola Pendidikan Tamansiswa” diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa pada tahun 1983 memaparkan mengenai pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara yang berkaitan dengan Pendidikan berisi teori-teori, asas, dasar,

¹⁴ Kurotul Azmi, *Proses Pendidikan Budi Pekerti di Taman Muda Majelis Ilmu Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi pendidikan, No 1, 2005, hlm 20-34.

konsep dan acuan yang digunakan oleh Perguruan Tamansiswa dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran di Tamansiswa, diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa pada tahun 1964.¹⁵

1.5.2.2. Pendidikan di Perguruan Tamansiswa

Tulisan Ki Hajar Dewantara dalam buku berjudul “Pendidikan” yang dicetak pada tahun 1962 oleh percetakan Tamansiswa Yogyakarta juga menjadi buku yang banyak memuat sumber-sumber yang akan menjadi bahan penelitian. Buku bagian pertama yang diberi judul pendidikan ini berisikan kumpulan tulisan yang membahas mengenai pendidikan nasional, dasar pendidikan, sifat, dan maksud pendidikan, perguruan nasional, konkordinasi dan konvergensi, dsb. Terdapat tulisan mengenai politik pendidikan yang membahas Taman Madya, pembukaan Taman Tani, pengajaran di Jawa, pemberantasan buta huruf, hubungan perguruan dengan luar negeri, dll. Isi dari salah-satu bab pada buku tersebut ada yang khusus membahas mengenai pendidikan kanak-kanak mulai dari metode, permainan anak-anak, kesenian anak-anak, pendidikan taman anak-anak serta pembahasan mengenai Taman Indria.¹⁶ Pendidikan kesenian yang ada di Tamansiswa juga termasuk kedalam pembahasan dalam buku ini yang ada di Tamansiswa yang dituangkan dalam artikel mulai dari tulisan yang diberi judul olah Gending sebagai pendidikan, hingga dasar-dasar umum dan garis-garis besar pendidikan kesenian di Tamansiswa, bab-bab selanjutnya dalam buku ini membahas mengenai pendidikan keluarga, ilmu jiwa, ilmu adab, dan bahasa.

¹⁵ Ki Hajar Dewantara, *Pola Pendidikan Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1983.

¹⁶ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Percetakan Tamansiswa, 1962.

1.5.2.3. Pendidikan Budi Pekerti

Ki RBS Fudyartanta menulis sebuah buku yang berjudul “Pendidikan Budi Pekerti” diterbitkan oleh Semesta Media pada tahun 2007 bisa dijadikan sebagai sumber karena di dalamnya berkaitan dengan konsep usaha-usaha pendidikan budi pekerti yang diterapkan di Tamansiswa. Buku Pendidikan Budi pekerti ini berisikan tulisan yang membahas mengenai tujuan pendidikan, sumber pendidikan budi pekerti, acuan pendidikan budi pekerti, ranah budaya manusia, serta tahapan pendidikan budi pekerti.¹⁷

Pembahasan materi dan informasi dalam buku yang akan dikaji sejatinya tidak selalu tersusun secara rapi sehingga perlu dilakukan penafsiran ulang. Upaya pelaksanaan penafsiran ulang harus sesuai dengan metode penelitian sejarah yang berlaku. Penafsiran perlu dilakukan terhadap buku atau sumber yang memiliki peran penting dalam penelitian ini karena buku atau sumber tersebut akan ditempatkan sebagai sumber primer dan sumber sekunder.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Bagian hasil penelitian yang relevan, merupakan bagian yang berfungsi untuk memaparkan historiografi relevan yang didapatkan dari beberapa artikel ilmiah maupun skripsi. Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian yang relevan yakni identitas penelitian berupa judul, orang yang meneliti, tahun, isi pembahasan atau hasil penelitian, persamaan penelitian serta perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan diteliti. Beberapa hasil penelitian yang relevan yakni sebagai berikut.

¹⁷ Ki RBS Fudyartanta, *Pendidikan Budi Pekerti*, Yogyakarta: Semesta Media, 2007.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian skripsi yang pertama adalah artikel ilmiah yang berjudul “Penyelenggaraan Pendidikan Kesenian dalam Rangka Menumbuhkan Budi Pekerti di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta Tahun 1922 – 1942” tersebut ditulis oleh Reza Oky Iswanto, terbit dalam Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 5 Edisi 4 Tahun 2018 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan kesenian di perguruan Tamansiswa memiliki konsep yang menyokong usaha menumbuhkan budi pekerti melalui kesenian, penerapan sistem among dalam penyelenggaraan pendidikan serta penerbitan buku metode sari swara.¹⁸

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Reza Oky Iswanto menjelaskan berbagai usaha yang dilakukan untuk pengembangan pendidikan kesenian dalam rangka menumbuhkan budi pekerti dan kesenian di perguruan Tamansiswa salah satunya dengan bekerja sama bersama tokoh-tokoh dari kumpulan Krida Beksa Wirama.¹⁹ Relevansi artikel ilmiah dengan penelitian yang dilakukan terletak pada usaha penumbuhan budi pekerti bagi peserta didik. Kesamaan penelitiannya ada pada pendidikan akan tetapi belum dibahas secara mendalam mengenai bagaimana pendidikan budi pekerti dilaksanakan sebelum pendidikan diarahkan ke ranah kesenian. Batasan spasial dari kedua penelitian memiliki kesamaan yakni di Yogyakarta akan tetapi batasan temporalnya berbeda, batasan temporal yang diambil oleh Reza Oky Iswanto yakni sejak tahun 1922 mulai Tamansiswa didirikan hingga tahun 1942 sedangkan penelitian ini akan mengambil batasan

¹⁸ Reza Oky Iswiranto, *Penyelenggaraan Pendidikan Kesenian dalam Rangka Menumbuhkan Budi Pekerti di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta Tahun 1922 – 1942*, Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 5 Edisi 4, 2018.

¹⁹ Fred Wibowo, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Dewan Kesenian Provinsi DIY, 1981, hlm 221.

temporal sejak tahun didirikannya Tamansiswa 1922 sampai dengan tahun 1946 diadakan rapat besar ke IX yang salah satunya membahas beberapa perubahan yang memengaruhi Tamansiswa mengingat di tahun tersebut merupakan masa awal kemerdekaan.

Hasil penelitian yang relevan yang kedua adalah tulisan yang berjudul “Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Tamansiswa (tinjauan humanis-religius)” yang ditulis oleh Dyah Kumalasari terbit dalam jurnal *Istoria*. Isi dari artikel ilmiah ini menjelaskan bahwa pendidikan budi pekerti dalam pelaksanaannya harus menggunakan syarat-syarat yang sesuai dengan roh kebangsaan, menuju kearah keluhuran dan kesucian hidup batin, serta ketertiban dan kedamaian hidup lahir. Prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah untuk memajukan perkembangan budi pekerti, pikiran dan jasmani selaras dengan alam dan masyarakatnya. Isi dari artikel ilmiah ini menjelaskan pula mengenai syarat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai kodrat yang tersimpan pada adat istiadat yang ada.

Penekanan pentingnya nilai-nilai kehidupan yang bisa dituangkan dalam kesenian juga dibahas. Kesenian ini merupakan kekayaan nasional supaya bangsa Indonesia tidak kehilangan jati diri serta selalu menjaga keutuhan bangsa,²⁰ artikel ilmiah tersebut relevan dengan penelitian ini karena berkaitan dengan konsep-konsep pendidikan budi pekerti yang diterapkan di Tamansiswa. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada batasan temporal serta batasan spasialnya, dalam

²⁰ Dyah Kumalasari, *Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Tamansiswa (Tinjauan Humanis-Religius)*, *ISTORIA*, Vol VIII No 1, 2010.

artikel ilmiah karya Dyah Kumalasari tersebut tidak secara spesifik membahas tempat ataupun menyebutkan tahun.

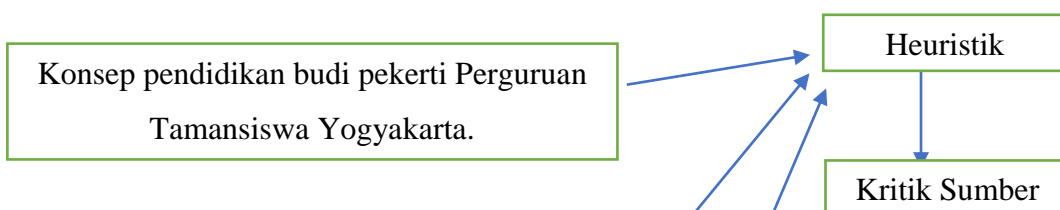
Hasil penelitian yang relevan selanjutnya adalah skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara” ditulis oleh Fathul Musthofa pada tahun 2018. Isi dari skripsi tersebut memaparkan mengenai pendidikan budi pekerti yang lebih mengedepankan pada tujuan keluhuran budi pekerti atau tingkah laku seseorang dibandingkan dengan kecerdasan intelektualnya. Pada suatu kegiatan pembelajaran apabila yang diutamakan hanya kecerdasan intelektual maka itu dinamakan pengajaran, jika yang diutamakan adalah moral maka baru bisa dikatakan sebagai pendidikan. Skripsi ini juga memuat mengenai azas kebudayaan yang bertujuan untuk memelihara nilai dan bentuk kebudayaan nasional, serta cara-cara yang diterapkan di Tamansiswa untuk membentuk budi pekerti dimulai dari Taman Indria, Taman Muda, Taman Remaja, dan Masa Dewasa.

Skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara” ini memiliki relevansi dalam hal pendidikan budi pekerti, namun pada skripsi ini tidak dibahas lebih jauh mengenai output dari kebudayaan, budi pekerti, dan kesenian. Hal tersebut menjadi bagian yang membedakan antara skripsi yang ditulis oleh Fathul Musthofa dan penelitian ini. Tidak disebutkan juga batasan spasial dan temporal dalam skripsi tersebut sedangkan pada penelitian ini ditentukan batasan spasialnya di perguruan Tamansiswa Yogyakarta dengan batasan temporal antara tahun 1922 sampai dengan tahun 1946.

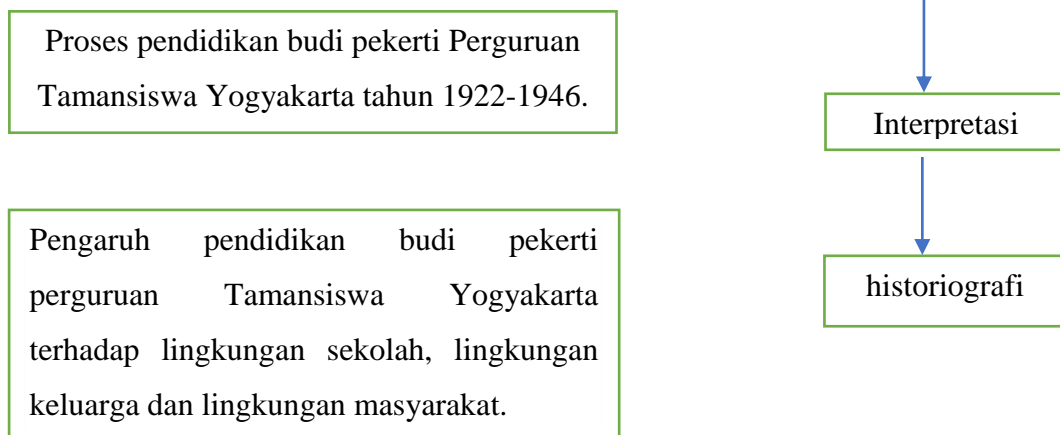
1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan dari suatu teori, konsep dan variabel yang berhubungan satu sama lain dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan penting untuk kemudian diteliti.²¹ Kerangka konseptual penelitian berisi kaitan atau hubungan antara satu konsep dengan konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti yang mana kerangka konseptual ini didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian.

Penelitian dengan judul Pendidikan Budi Pekerti Perguruan Tamansiswa tahun 1922-1946 ini akan memaparkan terkait adanya hubungan antara konsep-konsep pendidikan budi pekerti, proses pendidikan budi pekerti, dan peranan penyelenggaraan pendidikan budi pekerti perguruan Tamansiswa Yogyakarta. Konsep pendidikan budi pekerti berisikan profil Tamansiswa, konsep pendidikan, metode, etika dan moral serta konsep cipta, rasa, dan karsa. Proses pendidikan budi pekerti berupa tujuan pendidikan budi pekerti, kurikulum, pengajar, sarana prasarana, dan prosedural penyelenggaraan pendidikan budi pekerti, contoh penyelenggaraan pendidikan budi pekerti sehari-hari di lingkungan Tamansiswa. Serta pengaruh pendidikan budi pekerti di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.



²¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Sejarah

Metode sejarah merupakan cara, teknis, petunjuk pelaksanaan dalam penelitian sejarah supaya mendapatkan hasil yang efektif dan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat azas dan kaidah yang disusun secara sistematis untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber sejarah, menilainya secara kritis, menyajikan secara sintesis dari hasil analisis yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau historiografi.²² Terdapat lima langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian sejarah yakni pemilihan topik, heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sejarah, interpretasi, dan terakhir historiografi atau penulisan²³. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena nantinya penelitian ini akan berfokus dan bertujuan untuk mengungkapkan fakta, situasi, kondisi, dan

²² Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press, 1957, hlm 33.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

fenomena yang terjadi. Semua fakta disajikan dengan bersifat apa adanya dan natural.²⁴

Kesimpulannya adalah metode penelitian sejarah merupakan serangkaian langkah yang perlu dilakukan dalam memecahkan suatu penelitian, mulai dari menentukan hal yang akan dibahas, pengumpulan dan pencarian sumber, memilah, dan menentukan kritik terhadap sumber sebagai langkah untuk menentukan kesesuaian, keaslian dan kelayakan sumber, kemudian menafsirkan berbagai data dan fakta sejarah yang telah dikumpulkan untuk selanjutnya dituangkan dalam sebuah tulisan. Sejalan dengan yang dituturkan oleh Kuntowijoyo, maka penelitian ini juga akan menempuh lima tahapan dalam penelitian yakni pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1.6.1 Pemilihan Topik

Langkah untuk mengawali sebuah penelitian ilmiah yang pertama adalah dengan menentukan topik yang akan diteliti. Namun sebelumnya terdapat prasyarat yang harus dipenuhi dalam pemilihan topik yakni pertama topik yang dipilih harus menarik, kedua memiliki keunikan, kemudian memiliki suatu arti penting dan memiliki manfaat baik itu bagi pengetahuan atau kegunaan lainnya, terakhir masalah yang ada dalam topik wajib memiliki kemungkinan untuk diteliti dilihat dari ketersediaan sumber baik itu tertulis maupun dalam bentuk lainnya.²⁵

²⁴ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Roesdakarya, 2006, hlm 11.

²⁵ Dyah Kumalasari, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

Kuntowijoyo menyebutkan bahwa dalam memilih topik penelitian sejarah, maka bisa dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedua hal tersebut bisa dikatakan sebagai subjektivitas dan objektivitas dari penulisnya. Apabila topiknya sudah didapatkan, maka bisa melangkah ke langkah selanjutnya yakni membuat perencanaan penelitian²⁶.

Pemilihan topik pada penelitian ini berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan budi pekerti oleh Tamansiswa Yogyakarta. Topik tentang sejarah pendidikan ini dirasa menarik untuk dibahas, karena meskipun sudah banyak yang membahas perihal pemikiran dan sistem-sistem yang diterapkan di Tamansiswa, namun masih belum banyak yang membahas Tamansiswa dari segi budi pekerti dan kebudayaan serta keseniannya. Nantinya penelitian ini bisa turut melengkapi bagian dari sejarah pendidikan di Tamansiswa yang belum terisi sebelumnya.

Topik pendidikan budi pekerti perguruan Tamansiswa memiliki arti penting khususnya karena dengan menelusuri kembali sejarah pendidikan zaman dahulu bisa memberikan bekal bagi pelaksanaan pendidikan di masa sekarang. Konsep-konsep pendidikan budi pekerti yang diterapkan di Tamansiswa untuk membentuk insan yang nasionalis serta mampu melestarikan berbagai kesenian daerah, menjadi contoh bagi pendidikan di masa sekarang mengingat pembelajaran mengenai budi pekerti dan kesenian dalam jam pelajarannya lebih sedikit dibanding dengan ilmu-ilmu lain yang bersifat ilmiah seperti matematika. Budi pekerti dan kesenian menjadi pendidikan yang amat sangat berperan penting untuk kehidupan sehari-hari serta untuk mempertahankan kebudayaan dan

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm 70.

identitas dari suatu bangsa. Begitupun berbagai hasil dalam dunia kesenian yang menjadi bagian dari pembelajaran di Tamansiswa bisa menjadi inspirasi dalam meningkatkan pembelajaran kesenian dalam pendidikan masa sekarang.

1.6.2 Heuristik

Tahapan kedua dalam penelitian sejarah yang perlu dilakukan yakni pengumpulan sumber atau heuristik. Istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani heuriskein yang memiliki arti mencari atau menemukan.²⁷ Pencarian sumber untuk penelitian wajib dilaksanakan sebagai bahan penelitiannya baik itu dalam bentuk lisan, tulisan, benda-benda peninggalan sejarah, arsip maupun dari dokumentasi.

Sumber sejarah di klasifikasikan dalam dua jenis. Pertama berdasarkan sifatnya dan kedua berdasarkan bahannya.²⁸ Sumber sejarah berdasarkan bahannya dapat di klasifikasikan menjadi sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis biasanya dalam bentuk dokumen, arsip, surat kabar, buku catatan dll. Adapun sumber tidak tertulis bisa berupa foto, video dan berbagai benda hasil peninggalan Tamansiswa antara tahun 1922 sd tahun 1946 yang ada di museum Dewantara Kirti Griya.²⁹

Sumber sejarah berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Penjelasan dari sumber primer khususnya yang bersifat tertulis adalah sumber yang sezaman, sewaktu, atau waktu pembuatan dari sumber tersebut tidak jauh berbeda dengan peristiwa atau kejadian sejarah

²⁷ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," *Jurnal Tsaqofah* 12, No 2, 2020, hlm 163–175.

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm 73.

²⁹ *Ibid*

tersebut terjadi, jika dalam sumber lisan atau menggunakan wawancara maka bisa dikatakan sebagai sumber primer jika orang tersebut mengalami langsung peristiwa tersebut atau menjadi bagian dan hidup sezaman dengan peristiwa sejarah yang diteliti terjadi. Adapun sumber sekunder yakni sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya suatu peristiwa yang diteliti, dan jika sumber sekunder secara lisan bisa melalui wawancara tapi orang yang di wawancarai tersebut tidak mengalami secara langsung peristiwa atau kejadian yang diteliti.³⁰

Sumber penunjang penelitian yang sudah ditemukan berupa sumber primer yang bisa dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka. Metode studi pustaka berupa pengumpulan data dan informasi melalui arsip-arsip, dokumen, catatan, buku, majalah, foto, dan data dalam bentuk digital yang bisa menunjang proses penulisan sejarah.³¹

Sumber primer yang didapatkan untuk bahan penelitian ini diantaranya adalah buku berjudul “Pendidikan” yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa tahun 1962, buku berjudul “Kebudayaan” yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa tahun 1967, buku “Dengan Membina Kebudayaan Daerah Tamansiswa Memperjuangkan Kebudayaan Nasional” ditulis oleh Ki Soeratman diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa Yogyakarta tahun 1985, buku berjudul “Pemahaman dan Penghayatan Asas-Asas Tamansiswa

³⁰ Dyah Kumalasari, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, hlm 2.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

1922” ditulis oleh Ki Soeratman diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa tahun 1982, buku “Tamansiswa dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa” ditulis oleh Ki Moch Tauhid dan Ki Suratman diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa Yogyakarta tahun 1988, ADART dengan judul “Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Tamansiswa” diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa pada tahun 1977.

Sumber primer digunakan sebagai sumber utama pada penelitian ini, kemudian terdapat juga sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku berjudul “Ketamansiswaan untuk Taman Dewasa” diterbitkan oleh Majelis Luhur Tamansiswa tahun 1988, Buku “Pendidikan Ketamansiswaan untuk Taman Muda kelas II” diterbitkan tahun 1992 oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, buku berjudul “Pendidikan Budi Pekerti” terbitan semesta media pada tahun 2007, buku “Tamansiswa 60 tahun” diterbitkan tahun 1982 oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, buku “Potensi Dolanan Anak dalam Pembermainan Anak Usia Dini” buku ini dikeluarkan dalam rangka diklat pemanfaatan dolanan anak dengan sasaran peserta pendidik SPS/TPA 1-5 Juli 2008 di BPKB Prov. DIY.

Sumber dalam bentuk majalah dirasa relevan untuk dijadikan sumber penelitian, beberapa artikel ini berasal dari majalah Pusara. Selain dalam bentuk buku, majalah, artikel dan peraturan tertulis yang ada di Tamansiswa, keberadaan museum Dewantara Kirti Griya yang didalamnya banyak mengandung sejarah serta berbagai dokumentasi kegiatan Tamansiswa juga menjadi sumber penunjang khususnya dokumentasi dalam bentuk foto penyelenggaraan pendidikan dan

kegiatan diluar pembelajaran seperti membuat, latihan kesenian, latihan bela diri, dan kegiatan latihan drama di Tamansiswa pada zaman dahulu.

1.6.3 Kritik sumber

Langkah ke tiga yang harus di lakukan dalam metode penelitian sejarah yakni kritik sumber. Tujuan dari kritik sumber ini adalah untuk menyeleksi data-data yang telah dikumpulkan sehingga data yang telah dikumpulkan bisa diseleksi dan fakta-fakta sejarah bisa terlihat.

Terdapat dua tahap yang perlu dilakukan dalam kritik sumber. Tahapan yang pertama adalah kritik eksternal dan kritik internal. Pada kritik eksternal ada beberapa hal yang perlu di perhatikan. Kritik eksternal perlu dilakukan dalam urutan pertama untuk memastikan bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang di butuhkan dalam penelitian, kemudian dilihat dan diperhatikan keaslian dari sumber tersebut, Kritik eksternal untuk menentukan asli atau palsu nya sumber tersebut sudah dilakukan dengan menganalisis sumber dimulai dari meneliti kertasnya yang sudah usang, teksturnya yang masih kasar serta sudah hampir lapuk karena berusia puluhan tahun, cover yang masih sangat sederhana dengan gaya klasik, jenis tulisan khas mesin tik zaman dahulu, gaya bahasanya dan ejaan yang belum disempurnakan, keterkaitan antara penelitian dengan peristiwa yang dikaji, kesesuaian komposisi sumber dengan waktu sekitar peristiwa dll.³²

Selesai pelaksanaan kritik eksternal dan apabila penelitian sudah dirasa yakin dengan kesesuaian sumber sebagai acuan penelitian, maka berlanjut pada

³² Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," *Jurnal Tsaqofah* 12, No 2, 2020, hlm 163–175.

kritik internal. Kritik internal merupakan langkah yang dilakukan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas terhadap kebenaran dari isi informasi yang tercatat atau diinformasikan oleh sumber tersebut.³³ Kritik internal sudah dilaksanakan dengan cara menelaah berbagai sumber serta membandingkan antara satu sumber dengan sumber lain.

1.6.4 Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah usaha untuk menafsirkan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya supaya fakta-fakta tersebut bisa menjadi suatu kerangka rekonstruksi dari realitas kejadian masalalu. Langkah pertama dibuatlah relasi antar fakta, lalu dilakukan pemaknaan yang disusun menjadi sebuah teks interpretasi sehingga menjadi rangkaian makna yang berdasar dari fakta-fakta yang logis dan faktual dari suatu kejadian atau peristiwa sejarah di masa lalu.³⁴

1.6.5 Historiografi

Langkah terakhir dalam suatu penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah yakni penjabaran hasil dari penelitian sejarah yang sudah melalui langkah-langkah sebelumnya (pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi). Pada penyajian historiografi ini harus memberikan gambaran yang utuh dan jelas mengenai proses penelitian secara runtut dari langkah awal hingga langkah terakhir.³⁵

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*, hlm 173.

³⁵ *Ibid*, hlm 174.

Penyajian historiografi harus terdapat pengantar, hasil atau isi pembahasan dan kesimpulan.³⁶ Hal penting lainnya adalah pemaparan harus dilakukan secara kronologis karena apabila sejarah tidak dibahas secara kronologis maka dalam penyampaian akan terasa rancu. Pemaparan secara kronologis ini bisa ditandai dengan penggunaan angka tahun dan adanya unsur diakronis atau memanjang dalam waktu. Seperti perkembangan, peran, pengaruh, hasil, perubahan, dan lain-lain.³⁷

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Budi Pekerti Perguruan Tamansiswa Yogyakarta Tahun 1922-1946” ini memiliki beberapa bagian, yakni Bab 1 berisi Pendahuluan yang didalamnya mencantumkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, dan kegunaan penelitian tinjauan teoritis serta metode penelitian.

Bab 2 sampai dengan bab 4 merupakan pembahasan atau penjelasan dari hasil penelitian. Bab 2 sampai bab 4 akan membahas mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang disesuaikan dengan urutan rumusan masalah penelitian dan membahas temuan penelitian sebagai bentuk jawaban dari pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan. Bab 2 berisi penjelasan tentang profil Tamansiswa, pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan serta Konsep pendidikan budi pekerti yang diajarkan oleh Tamansiswa Yogyakarta tahun 1922-1946. Bab 3 berisi pembahasan mengenai tujuan pendidikan budi pekerti, penggunaan kurikulum oleh Tamansiswa, hak, dan

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

³⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm 80.

kewajiban pamong di Tamansiswa. Bab 4 membahas mengenai pengaruh pendidikan budi pekerti oleh Tamansiswa Yogyakarta tahun 1922-1946 di lingkungan sekolah keluarga, dan masyarakat.

Bab 5 atau bab terakhir berupa simpulan dan saran. Simpulan dan saran ini memuat tentang hasil temuan, saran, dan implikasi penelitian yang disuguhkan berdasarkan hasil dari penelitian tersebut. Bagian saran memuat masukan untuk kepentingan praktis yang ditujukan kepada para pendidik, para pembaca dan penelitian selanjutnya. Terakhir dijelaskan implikasi penelitian yang memiliki dampak langsung dari hasil penelitian untuk memajukan ilmu pengetahuan khususnya di dunia pendidikan.